

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah penyakit menular yang menyerang saluran pernapasan, menjadi penyebab utama kematian balita secara global, terutama di negara berpenghasilan rendah berkembang. Balita dengan kekurangan gizi lebih rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh mereka belum optimal. Setiap tahun, ISPA menyebabkan kematian sekitar 1,3 juta balita (Ilmaskal et al. 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ISPA pada balita meliputi usia, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi (Zolanda, Raharjo, and Setiani 2021). Balita dengan gizi buruk, kurang, atau obesitas memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA karena daya tahan tubuh yang lemah Widyawati et al (2020). Kekurangan mikronutrien seperti *zinc* dan vitamin A juga memperbesar risiko ISPA (Zulaekah et al. 2021).

Vitamin A melindungi lapisan mukosa saluran pernapasan, dan kekurangannya menyebabkan mukosa menjadi rentan terhadap infeksi. Suplementasi vitamin A dua kali setahun terbukti menurunkan risiko ISPA (Ferra Yuliana 2021). *Zinc*, yang berperan dalam metabolisme vitamin A, juga penting untuk kekebalan tubuh. Kekurangan *zinc* mengganggu fungsi vitamin A, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Kekurangan *zinc* dan vitamin A secara bersamaan dapat meningkatkan risiko ISPA hingga 23% Fedriyansyah et al. (2016).

Berdasarkan data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, kasus ISPA di Indonesia pada Januari–September 2023 mencapai 1,5–1,8 juta, dengan angka tertinggi di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta (Redaksi Mediakom 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, Jawa Barat mencatat jumlah kasus tertinggi, lebih dari 140.000, menjadikannya provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia (Kemenkes 2023).

Kota Cirebon merupakan salah satu dari 22 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dan terletak di bagian timur Jawa Barat. Menurut Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2022, kasus ISPA di tingkat Kota Cirebon tercatat adanya 81.721 kasus, menjadi penyakit dengan kasus tertinggi di wilayah tersebut (BPS 2022). Di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon pada tahun 2022, kasus penyakit ISPA yang dirujuk ke klinik sanitasi ada 308 kasus, menjadikannya kasus yang terbanyak di wilayah tersebut (UPT 2022).

Berdasarkan penelitian Zulfannisa (2021), yang dilakukan di Puskesmas Kejaksan menyatakan adanya hubungan antara berat badan kurang dengan ISPA. Pada pengumpulan data awal di Puskesmas Kejaksan periode Mei–Oktober 2024, terdapat 112 balita penderita ISPA, dengan 29,4% di antaranya memiliki status gizi tidak normal. Penanganan yang dilakukan saat ini terbatas pada pemberian obat, edukasi, dan suplementasi vitamin A, tanpa langkah khusus untuk balita dengan status gizi normal maupun tidak normal. ISPA berdampak pada penurunan berat badan, yang berdampak pada status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan balita.

Tingginya angka kasus ISPA pada balita dengan status gizi tidak normal menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ini. Hingga kini, belum ada upaya khusus yang mengintegrasikan intervensi berbasis nutrisi seperti peningkatan asupan *zinc* dan vitamin A untuk pencegahan dan pengelolaan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran antara asupan *zinc*, suplementasi vitamin A, dan status gizi balita, sebagai dasar untuk mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Asupan *Zinc*, Suplementasi Vitamin A dan Status Gizi Pada Balita ISPA Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran mengenai asupan *zinc*, suplementasi vitamin A dan status gizi pada balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan
- b. Mengetahui gambaran status gizi balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan

- c. Mengetahui gambaran suplementasi vitamin A balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan.
- d. Mengetahui gambaran asupan *zinc* balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan.
- e. Mengetahui gambaran antara asupan *zinc*, suplementasi vitamin A, dan status gizi pada balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Kejaksan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terkait gambaran mengenai asupan *zinc*, suplementasi vitamin A dan status gizi pada balita ISPA usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan sehingga dapat mengupayakan kegiatan promotif dan preventif di Puskesmas.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai penelitian ilmiah, khususnya mengenai keterkaitan antara asupan *zinc*, suplementasi vitamin A, dan status gizi pada balita ISPA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan, sumber informasi, dan bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat mengeksplorasi variabel lain yang berkaitan dengan balita ISPA.